

**Persepsi Petani terhadap Penetapan Subak sebagai
Warisan Budaya Dunia
(Studi Kasus Subak Pulagan Kawasan Kecamatan Tampaksiring
Kabupaten Gianyar)**

AYU FEBY SARITA
I WAYAN WINDIA
I WAYAN SUDARTA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232 Bali
Email: wayanwindia@ymail.com

ABSTRACT

Farmers' Perception toward Awarding Degree Subak as World Cultural Heritage - Study Case in Subak Pulagan Tampaksiring District Gianyar Region

Subak is the organization that regulates the irrigation system used in the rice field in Bali. Subak unique culture has an element of mutual support and the concept of Tri Hita Karana makes UNESCO decided to give awarding degree to subak as world cultural heritage. One of that subak is Subak Pulagan which one fed by the watershed (DAS) Pakerisan. Respondents in this research were 34 farmers taken from 160 farmers decided by random sampling method. Perceptions and expectations seen from three aspects, they're mindset, social, and material aspects. Data analysis is done by descriptive – qualitative calculations using Likert scale. Perceptions result shown 83.63% or on good category. Almost all respondents said the response was excellent or agree with the statement in the questionnaires. Farmers' perceptions based on aspects of mindset has score 73.53% or on good category, social aspect's score is 90.76% or on very well category, and material aspects's score is 86.62% which is on very good category. They have hopes to make farmer's life better in the future. Based on this study it can be seen that the members of Subak Pulagan still need the things related to improving productivity and enhancing the quality of life in order to retain continuity subak.

Keywords : perceptions, subak, world heritage.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pertanian di Bali tidak terlepas dari keberadaan dan peran subak, baik yang menyangkut masalah pertanian di lahan sawah maupun pertanian di lahan tegalan atau kering. Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam bercocok tanam padi di Bali. Menurut Dedesander (Ambarawati, 2006), subak biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura Uluncarik atau Pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para petani diperuntukan bagi dewi kemakmuran dan kesuburan yaitu Dewi Sri.

Seperti artikel yang dilansir dalam <http://www.pikiran-rakyat.com>, keunikan budaya subak yang memiliki unsur kegotong-royongan dan konsep *Tri Hita Karana* menjadikan UNESCO mengakui subak sebagai warisan budaya dunia. Salah satu subak yang menjadi WBD adalah Subak Pulagan yang dialiri oleh Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan berada di kawasan Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar.

Menurut Sulistyanto (2012), Indonesia diuntungkan dengan adanya situs yang ditetapkannya menjadi WBD. UNESCO sebelumnya telah mengakui tiga situs di Indonesia sebagai WBD yaitu Situs Manusia Purba Sangiran, Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Keuntungan tersebut seperti pemugaran Candi Borobudur yang mendapat bantuan UNESCO dan dunia, dan Situs Sangiran yang dulu tidak terawat kini menjadi daerah tujuan pariwisata sejak pengelolaannya mendapat bantuan UNESCO.

Petani Subak Pulagan pun mengharapkan hal yang sama. Pemberian gelar hendaknya memberikan keuntungan kepada penduduk, khususnya petani subak yang ditetapkan sebagai WBD. Petani tidak terlalu hirau dengan usaha pemerintah dalam penetapan subak sebagai WBD selama ini. Selama gelar tersebut dapat memberi kontribusi dan tidak memberi beban baru dalam kehidupan mereka. Menurut Subagia (2011) pandangan petani dengan nada datar ini seolah menggambarkan bahwa gelar WBD sebenarnya tidak memberi pengaruh yang besar terhadap hidup mereka. Pemerintah terus gencar memperjuangkan pemberian gelar terhadap subak sebagai salah satu WBD tanpa memperhatikan kondisi petani.

Warisan budaya dunia diharapkan dapat memberi pengaruh positif terhadap kepentingan bersama. Dari segi ekonomis, adanya gelar WBD ini mampu menambah pemasukan dan perhatian pemerintah terhadap keadaan petani Subak Pulagan. Disamping memiliki keuntungan sebagai warisan dunia, gelar Status *World Heritage* memiliki konsekuensi untuk menjaga kelestarian subak. Usaha ini tidak dapat dilakukan oleh Subak Pulagan sendiri, namun harus didukung oleh pemerintah dan masyarakat luas.

Persepsi merupakan proses yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi dapat diartikan pula sebagai pengetahuan mengenai sesuatu objek dalam kaitannya dengan usaha-usaha penyesuaian (Suardi, 2010). Persepsi dapat berdampak positif terhadap perilaku petani berasal dari kesadaran. Petani Subak Pulagan merupakan pelaku utama dalam kelestarian subak sebagai WBD diharapkan menyadari atas tanggung jawab dan keuntungan yang akan diperoleh sebagai status WBD. Sadar bahwa subak untuk kepentingan bersama, kesadaran merawat dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan, kesadaran memperat hubungan dengan pihak lain, dan kesadaran-kesadaran lain yang dapat mempertahankan serta meningkatkan keharmonisan. Sikap petani juga dipengaruhi dari inovasi-inovasi yang belum ditangkap sempurna sehingga menimbulkan salah menangkap makna dan salah menafsirkan inovasi.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui persepsi petani Subak Pulagan terhadap penetapan subak sebagai warisan budaya dunia.
2. Untuk mengetahui harapan petani di Subak Pulagan kepada pemerintah setelah penetapan subak sebagai warisan budaya dunia.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Subak Pulagan, kawasan Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar dengan batas-batas geografis Sebelah Utara adalah Subak Saraseda, Kecamatan Tampaksiring. Sebelah Timur adalah Tukad Pakerisan. Sebelah Selatan adalah Tukad Kesah. Sebelah Barat adalah Subak Kumba, Kecamatan Tampaksiring.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2012. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan *purposive* yaitu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut, (1) Subak Pulagan berada disepanjang DAS Pakerisan yang menjadi WBD, (2) Menurut keterangan dari gianyarkab.go.id, Subak Pulagan ditunjuk menjadi subak yang diteliti oleh UNESCO guna kepentingan penetapan DAS Pakerisan sebagai Warisan Budaya Dunia.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut.

1. Metode kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari referensi dari buku dan internet.
2. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.
3. Wawancara langsung yaitu berupa tanya jawab langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner), dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) kepada *pekaseh* subak.

Jenis data yang dikumpulkan mencakup data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari data primer dan sekunder. Windia (Pusposutardjo, 2006) melakukan pembuktian bahwa subak merupakan sistem teknik kultural, menggunakan pendekatan arti kebudayaan yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat. Penelitian ini berasal dari dua variabel yaitu persepsi dan harapan yang dilihat dari tiga pendekatan kebudayaan yaitu, aspek pola pikir, aspek sosial, dan aspek kebendaan.

2.3 Responden dan Teknik Pengambilan Sampel

Menelaah tingkat homogenitas populasi, yaitu responden melakukan kegiatan usahatani yang sama melalui satu sumber irigasi yaitu DAS Pakerisan, luas sawah yang relatif sama, latar belakang pendidikan formal yang relatif sama, dan kehidupan sosial-ekonomi yang homogen, maka pengambilan responden ditentukan dengan metode *random sampling*, yaitu pemilihan anggota populasi secara acak. Pengambilan responden menggunakan teknik *random sampling* ini memberikan kesempatan kepada seluruh populasi untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Pengambilan responden menggunakan Teori Slovin (Sedana, 2006), sehingga jumlah responden yang diambil sebanyak 34 petani dari jumlah populasi sebanyak 160 orang.

2.4 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini adalah Skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Variabel dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan skor 1 s.d 5. Kategori persepsi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Persepsi Petani terhadap Penetapan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia di Subak Pulagan Kawasan Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar Tahun 2012

No.	Pencapaian skor (%)	Kategori
1.	20 s.d 36	Sangat Tidak Baik
2.	> 36 s.d 52	Tidak Baik
3.	> 52 s.d 68	Sedang
4.	> 68 s.d 84	Baik
5.	> 84 s.d 100	Sangat Baik

2.5 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode analisis deskriptif kualitatif. Data dan informasi yang diperoleh dari objek penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan dalam bentuk daftar-daftar, tabel dan data verbal yang dikumpulkan saat wawancara, akan dideskripsikan dan diinterpretasikan dengan cara membandingkan data hasil penelitian dengan teori-teori yang bersesuaian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik umum yang dibahas dalam penelitian ini meliputi rata-rata umur

responden adalah 62,59 tahun, jenis kelamin laki-laki responden sebesar 91,18% dan perempuan sebesar 8,82%. Rata-rata lama pendidikan formal responden selama 6,94 tahun atau setara dengan tingkat Sekolah Dasar. Dari segi pekerjaan sampingan, sebesar 73,53% responden hanya bekerja sebagai petani atau tidak ada pekerjaan sampingan, sisanya memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak, buruh bangunan, dan pedagang. Status penguasaan (kepemilikan) lahan sawah dari seluruh responden sebesar 73,53% atau sebanyak 25 orang berstatus sebagai pemilik dan penggarap dan sisanya berstatus sebagai penggarap. Rata-rata luas lahan garapan responden seluas 25,91 are. Rata-rata besar anggota rumah tangga petani sampel adalah 3,76 orang dengan kisaran antara dua orang sampai dengan tujuh orang. Persepsi tidak dari keseluruhan karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden tidak mempengaruhi persepsi petani mengenai penetapan subak sebagai WBD.

3.2 Persepsi

Guna mengetahui persepsi anggota subak, persepsi dikaji melalui tiga pendekatan kebudayaan yaitu aspek pola pikir, aspek sosial dan aspek artefak. Pencapaian skor persepsi petani Subak Pulagan sebesar 83,63% atau dalam kategori baik. Pencapaian skor persepsi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Petani terhadap Penetapan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia Studi Kasus Subak Pulagan Kawasan Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar Tahun 2012

No.	Indikator	Pencapaian Skor (%)	Kategori
1	Aspek pola pikir	73,53	Baik
2	Aspek sosial	90,76	Sangat Baik
3	Aspek kebendaan	86,62	Sangat Baik
Persepsi Petani		83,63	Baik

Tingkat persepsi terendah pada Tabel 2 dapat dilihat pada aspek pola pikir yaitu 73,53% yaitu pada pernyataan mengenai pengertian dari WBD dan subak lain yang mendapat gelar WBD berada dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya sosialisasi dan informasi mengenai subak sebagai WBD yang diberikan kepada petani Subak Pulagan.

Tingkat persepsi tertinggi ditunjukkan oleh aspek sosial dengan dengan persentase 90,76% hal ini mengindikasikan bahwa petani Subak Pulagan taat dengan *awig-awig* subak, kinerja aparat subak yang mampu memfasilitasi anggota subak untuk lebih mengetahui mengenai WBD, petani sadar untuk menjaga kelestarian subak, dan petani berusaha mempererat interaksi sosial dengan cara bergotong-royong.

Tabel 3. Distribusi Kategori Persepsi Petani terhadap Penetapan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia Studi Kasus Subak Pulagan Kawasan Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar Tahun 2012

Aspek	Sangat Tidak Baik (1)	Tidak Baik (2)	Sedang (3)	Baik (4)	Sangat Baik (5)	Total (orang)
Aspek Pola Pikir	2	8	8	12	4	34
Aspek Sosial	0	2	0	8	24	34
Aspek Kebendaan	0	1	9	9	15	34

Pada Tabel 3 dapat dilihat kategori persepsi anggota Subak Pulagan berdasarkan pernyataan sangat tidak baik hingga sangat baik dari seluruh pernyataan dalam kuisioner. Sebanyak dua orang mempersepsikan sangat tidak baik terhadap penetapan subak sebagai warisan budaya dunia dalam segi pola pikir. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan sosialisasi yang minim mengenai WBD, dan sebanyak 12 orang mempersepsikan baik terhadap penetapan subak sebagai warisan budaya dunia.

Pada aspek sosial, sebanyak 24 orang mempersepsikan baik dan sebanyak dua orang memiliki persepsi tidak baik terhadap penetapan subak sebagai warisan budaya dunia. Dalam aspek kebendaan, dapat diketahui bahwa sebanyak 15 orang mempersepsikan sangat baik, dan satu orang memiliki persepsi tidak baik.

3.3 *Harapan petani*

Meningkatnya kebutuhan ekonomi, menyebabkan petani berada di dua pilihan yang sulit, antara tetap menjaga kelestarian budaya subak yang sudah diwariskan turun-temurun, atau mengambil langkah untuk meninggalkannya dengan harapan dapat hidup lebih baik. Adanya penetapan subak sebagai warisan dunia memberi titik terang dan diharapkan dapat memberi solusi terhadap hambatan yang ditemui. Berikut ini akan dibahas mengenai harapan anggota Subak Pulagan setelah penetapan subak sebagai WBD ditinjau dari pendekatan kebudayaan, yaitu aspek pola pikir, aspek sosial, dan aspek kebendaan.

3.3.1 *Aspek pola pikir*

Penetapan subak sebagai WBD merupakan kebanggaan masyarakat Bali. Pengaruh globalisasi sangat berpengaruh dalam mempertahankan subak. Adanya pola pikir mengenai pelestarian lahan subak serta dukungan dari berbagai pihak dapat menekan jumlah pengalihan fungsi lahan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai harapan petani Subak Pulagan berdasarkan aspek pola pikir.

- a. Meningkatnya kesadaran masyarakat luas guna menjaga kelestarian subak. Setelah ditetapkan sebagai WBD, subak telah menjadi hak dan kewajiban masyarakat luas. Subak Pulagan tidak dapat melestarikan subak sendiri, dukungan dari masyarakat luas sangat diperlukan. Kesadaran tersebut dapat berupa memberi bantuan dana maupun memberi masukan kepada petani

terhadap kendala yang dihadapi. Subak Pulagan mengharapkan pula peran serta masyarakat untuk bersama-sama menjaga DAS Pakerisan.

- b. Mengetahui penting dan ingin menambah pengetahuan mengenai UNESCO dan WBD. UNESCO merupakan hal baru bagi petani di Subak Pulagan sebelum adanya wacana mengenai WBD. Harapan mereka mengenai hal ini yaitu pemerintah tetap melakukan sosialisasi dan berusaha untuk memberikan informasi yang terbaru, secara menyeluruh dan dikemas agar petani dapat memahami dengan mudah.
- c. Meningkatkan perhatian pemerintah yaitu dengan memberikan solusi terhadap masalah yang mereka alami. Adapun solusi yang diharapkan sebagai berikut (1) bantuan dana yang akan memotivasi produktivitas lahan, (2) bantuan perbaikan jaringan irigasi dan bangunan fisik subak, (3) mempermudah memperoleh kebutuhan sarana produksi dan pemasaran hasil panen, (4) *silakrama* guna mendengarkan pendapat petani, (5) pelatihan yang dapat meningkatkan kinerja petani, (6) program pemberian beasiswa kepada anak petani yang berprestasi, dan (7) perbaikan dan peningkatan prasarana subak seperti jalan, dan komunikasi.

3.3.2 Aspek Sosial

Subak Pulagan yang dialiri oleh DAS Pakerisan yang mendapat pengakuan sebagai warisan budaya dunia. Koordinasi diperlukan dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pemeliharaan mengingat banyaknya kawasan, subak, dan desa yang dilalui oleh DAS Pakerisan. Berikut ini harapan petani yang dapat dikategorikan dalam aspek sosial.

- a. Tidak ada konflik di antara anggota subak dan antar-subak. WBD diharapkan dapat memperlakukan seluruh anggota subak maupun antar-subak yang khususnya yang dialiri oleh sumber air yang sama. Tidak tertutup kemungkinan WBD dapat menjadi faktor konflik. Upaya yang dilakukan oleh Subak Pulagan untuk menghindari konflik adalah dengan meningkatkan aktivitas berkomunikasi, keterbukaan mengenai bantuan yang diberikan, meningkatkan kepercayaan kepada anggota lain, dan usaha lain yang dapat menghindari subak dari perpecahan. Anggota Subak Pulagan berharap adanya *awig-awig* atau aturan terkait lainnya yang dapat menegaskan pola tingkah laku anggota Subak Pulagan yang dapat menghindarkan dari konflik.
- b. Solusi menekan alih fungsi lahan. Harapan kepada pemerintah dari anggota Subak Pulagan mengenai alih fungsi lahan yaitu, (1) dibuatnya aturan tentang larangan pembangunan di lahan hijau, (2) mengembangkan fasilitas pariwisata seperti vila dan hotel yang tidak menghilangkan unsur subak, dan (3) Bantuan-bantuan yang dapat memotivasi meningkatkan kinerja petani.
- c. Pemberian ruang interaksi, interaksi diharapkan dapat memberi informasi terbaru mengenai pertanian, dan memberi solusi tentang masalah yang dihadapi anggota subak.

3.3.3 Aspek kebendaan

Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana fisik subak dilakukan dengan konsep harmoni dan kebersamaan. Harmoni yang dimaksud adalah selaras dengan keadaan alam dan kondisi masyarakat Subak Pulagan, dan dilakukan secara gotong-royong untuk kepentingan bersama. Segala masalah yang ditemui mengenai sarana milik subak, diupayakan sesegera mungkin mendapat solusi sehingga tidak mempengaruhi kinerja petani. Tidak hanya terbatas kepada sarana subak, harapan yang dikaji dalam aspek kebendaan juga meliputi tentang prasarana seperti aturan dan subsidi. Subak Pulagan tidak memiliki masalah dengan air irigasi, kini hanya tinggal bagaimana cara untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Harapan lainnya berwujud pada kebijakan pemerintah mengenai pajak sawah, subsidi dan kemudahan sosial lainnya.

- a. Lahan subak bebas PBB dan pemberian subsidi sarana produksi dan kemudahan lainnya. Harapan utama yang diinginkan oleh *krama* Subak Pulagan ialah (1) pembebasan lahan subak oleh PBB (Pajak Bumi dan Bangunan). Pembebasan pajak merupakan suatu bentuk apresiasi kepada anggota subak yang telah menjaga lahan sawahnya, (2) Subsidi atau bantuan yang diharapkan oleh petani berupa bibit tanaman, seperti padi dan jagung serta pupuk organik, (3) Kemudahan lain yang diharapkan seperti, mendapatkan kredit usaha tani sebagai modal dalam musim tanam berikutnya, (4) kemudahan mendapatkan sarana produksi yang sesuai dengan waktu berusaha tani, (5) mengakses informasi mengenai harga gabah atau beras, (6) Jaminan adanya resiko gagal panen atau asuransi pertanian.
- b. Air irigasi yang tercukupi dan jaringan irigasi serta sarana fisik diperhatikan dan dirawat. Air irigasi yang tercukupi, jaringan irigasi serta sarana fisik diperhatikan dan dirawat. Hingga saat ini, jaringan irigasi hampir 30% permanen dan pembiayaan pembangunan tersebut berasal dari pemerintah dan swadaya anggota Subak Pulagan. Pembuatan jaringan irigasi yang permanen, perawatan maupun pemeliharaan jaringan irigasi serta sarana fisik memerlukan biaya yang relatif besar. Petani Subak Pulagan berharap adanya bantuan dari pihak pemerintah dalam pembuatan atau perbaikan jaringan irigasi guna menunjang kegiatan anggota Subak Pulagan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Persepsi petani Subak Pulagan terhadap penetapan subak sebagai warisan budaya dunia dalam kategori baik dengan pencapaian skor persepsi sebesar 83,63%. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian aspek pola pikir 73,53% atau dalam kategori baik, aspek sosial dengan pencapaian skor 90,76% atau dalam

kategori sangat baik, dan aspek kebendaan/artefak dengan pencapaian skor 86,62% atau dalam kategori sangat baik.

2. Harapan dari petani Subak Pulagan adalah sebagai berikut.
 - a. Aspek pola pikir yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat luas guna menjaga kelestarian subak, mengetahui penting dan ingin menambah pengetahuan mengenai UNESCO dan WBD, serta meningkatnya perhatian pemerintah.
 - b. Aspek sosial yaitu tidak ada konflik di antara anggota subak dan antar-subak, adanya solusi untuk menekan alih fungsi lahan, dan pemberian ruang interaksi.
 - c. Aspek kebendaan yaitu lahan subak bebas Pajak PBB, pemberian subsidi sarana produksi dan kemudahan lainnya, serta air irigasi yang tercukupi dan jaringan irigasi dan sarana fisik diperhatikan dan dirawat.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Peran serta masyarakat untuk melestarikan subak hendaknya meningkat seiring dengan wacana WBD dan tidak hanya menitikberatkan tanggung jawab kepada anggota subak, dengan cara ikut memberikan solusi yang relevan terhadap masalah yang ditemui subak.
2. Para pihak terkait, perlu melakukan sosialisasi berkelanjutan secara intensif sehingga anggota Subak Pulagan dapat menerima informasi mengenai warisan budaya dunia secara utuh.
3. Pemerintah perlu mempertimbangkan subsidi penuh pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan sebagai bentuk penghargaan atas upaya anggota subak dalam melestarikan subak.
4. Pemberian subsidi atau bantuan lainnya, sebaiknya disesuaikan dengan keperluan dan kondisi subak. Seperti halnya Subak Pulagan memerlukan subsidi pupuk organik yang dapat digunakan sebagai perwujudan subak yang bebas pupuk kimia.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan jurnal ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih serta hormat sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dan secara khusus kepada pekaseh dan petani Subak Pulagan atas kerja sama dalam memperoleh data dan bersedia untuk diwawancarai serta Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar dalam memberi kemudahan berupa data sekunder yang menunjang penelitian.

Daftar Pustaka

- Ambarawati, Ni Gusti Made. 2006. *Upaya Pemerintah dalam Melestarikan Subak di Kabupaten Tabanan*. Visioner. Vol.2 (1); 161-183, Denpasar.
- Desa Pulagan. 2011. *Awig-Awig Subak Pulagan*.
- Desa Pulagan. 2011. *Eka Ilikita Subak Pulagan*.
- Pemerintah Kabupaten Gianyar. 2011. *Sosialisasi DAS Pakerisan Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Artikel On-Line. Internet. <http://www.gianyarkab.go.id/sosialisasi-das-pakerisan-sebagai-warisan-budaya-dunia/>, Diakses pada tanggal 22 Agustus 2012.
- Pikiran Rakyat. 2012. *UNESCO Mengakui Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Artikel On-Line. Internet. <http://www.pikiran-rakyat.com/node/189369> Diakses pada tanggal 5 Juni 2012.
- Pusposutardjo, Suprodjo. 2006. *Teknologi yang Berkeadilan dalam Sistem Irigasi Subak*. Dalam : Gde Pitana dan Gede Setiawan, editor. *Revitalisasi Subak dalam Memasuki Era Globalisasi*. Yogyakarta : Andi. halaman.19-39
- Sedana, Gede. 2006. *Strategi Pengembangan Subak menjadi Lembaga yang Berorientasi Agribisnis (Kasus pada Subak Padangbulia, Kabupaten Buleleng)*. Tesis Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Suardi, Oka. 2010. *Persepsi Petani Bali terhadap KUT yang Disempurnakan*. Soca Vol 0, No 1, edisi November 2000, Denpasar.
- Subagia. 2011. *Rencana jadi Warisan Budaya Dunia Petani Jatiluwih Jangan Hanya Dijadikan Objek*. Artikel On-Line. Internet. <http://www.beritabali.com/index.php/page/berita/tbn/detail/26/07/2011/Petani-Jatiluwih-Jangan-Hanya-Dijadikan-Objek/201107020208>. Diakses pada tanggal 8 Juni 2012.
- Sulistyanto, Bambang. *Warisan Budaya Dunia, Tantangan dan Peluang Bali*. dalam Dialog Budaya Sudamala. Artikel On-Line. Internet. <http://www.journalbali.com/culture/heritage-heritage-heritage2/silang-pendapat-empat-kawasannominasi-warisan-budaya.html> diakses pada tanggal 11 Agustus 2012.